



Lontar Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul
(Kajian Pendidikan Lingkungan)

Putu Diantika¹, Ni Nyoman Dian Tri Utami²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,
Email : putudiantika98@gmail.com¹, diantami03@gmail.com²

Info Artikel

Diterima : 23 September 2022

Direvisi : 4 Oktober 2022

Diterbitkan : 28 Oktober 2022

Keywords:

**Environmental Education,
Kuttara Kanda Dewa Purana
Bangsul**

Abstract

Environmental problems have occurred in almost all corners of the world, this happens because in everyday life humans act without using ethics and morals towards the environment. The planting and development of environmental moral values is carried out through environmental education oriented to local wisdom. Lontar as a result of traditional literary works is one of the local wisdoms of the Balinese people and even the archipelago. The lontar which represents the noble values of nature and the environment that are respected by the Balinese people, one of which is the Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul lontar. The story of the Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul ejection contains dominant symbols related to ecology which then results in a study of environmental problems, and the Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul ejection story raises the socio-ecological life of the Balinese people through the disclosure of educational values in it so that it can be used as a reference in implementation of environmental-based education programs to address sustainable environmental crises. In the lontar Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul, it is narrated that Hyang Pasupati as the main character can be observed from the intensity of involvement in the story, the story in this script is set in the natural environment of Bali. The mandate contained in the lontar story of Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul is the attitude of devotion to the gods. The function of the Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul text can be concluded that the placement of the gods in the natural environment of Bali has an impact on the establishment of good relations between humans and God which is divided into religious and ethical functions. The value of environmental education in the story of Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul is in the form of efforts to conserve the physical environment through the Sad Krti concept including: girikrti, wanakrti, sagarakrti, ranukrti, swikrti, and Jagatkrti.

I. Pendahuluan

Lingkungan adalah suatu daerah atau kawasan yang melingkupi suatu hal tertentu di dalamnya (Tim Penyusun, 2012). Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup mendefinisikan lingkungan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Definisi tersebut mengisyaratkan adanya korelasi antar organisme di dalamnya yang saling mempengaruhi keberlangsungan lingkungan tersebut. Perlindungan dan pengelolaan yang bijak terhadap lingkungan merupakan hal mutlak dilakukan untuk mencegah terjadinya dekonstruksi lingkungan. Pemeliharaan lingkungan secara holistic yang memengaruhi kehidupan manusia sehari-hari harus selalu dijaga. Karena manusia dan alam merupakan suatu ekosistem mutlak yang saling berkaitan, kondisi untuk mempertahankan kesatuan dan hubungan timbal balik manusia dan lingkungan. Hubungan manusia dan alam didasarkan pada etika antroposentrik, yaitu manusia ditempatkan sebagai tuan yang berkuasa atas alam. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan etika demikian, yang dikembangkan dalam rangka modernisasi kosmologis untuk menjaga kelestarian alam.

Keharmonisan hubungan manusia dengan alam harus dijaga dengan memerhatikan kegiatan yang menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup. Selain itu juga harus direncanakan secara matang sejak awal. Perencanaan sejak dini dapat menanggulangi dampak negatif dan mengembangkan dampak positif kegiatan tersebut. Pemikiran yang memiliki lompatan ke masa depan merupakan wujud tanggung jawab manusia akan ketersediaan sumber daya dan lingkungan bagi generasi penerus. Lingkungan merupakan bagian tidak terpisahkan dari suatu ekosistem, yaitu lingkungan tempat berlangsungnya hubungan timbal balik antara manusia hidup dan faktor alam antara makhluk hidup yang satu dengan yang lain (Suka, 2012: 74). Disharmonisasi antar mikrokosmos dan makrokosmos akan menyebabkan penyakit yang kemudian menjadi penderitaan manusia. Secara kosmologi Hindu dianjurkan untuk melakukan pelestarian lingkungan dan dilarang melakukan pencemaran terhadap lingkungan. Pencemaran lingkungan dapat mengganggu dan merusak keseimbangan kosmos. Menurut konsep Hindu, pencemaran lingkungan bertentangan dengan *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab kebahagiaan yang terbagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan alam.

Pengaruh hubungan timbal balik antara manusia dan alam sangat besar, baik dalam memelihara maupun kerusakan lingkungan hidup sehingga manusia pulalah yang paling banyak menanggung akibatnya. Suemarwoto (2009: 20) menyebutkan bahwa kerusakan lingkungan tidak diperhatikan oleh masyarakat karena kurun waktu lama masyarakat tidak merasakan dampak kerusakan lingkungan. Sampai sekarang kerusakan lingkungan terus terjadi karena ketidakpedulian manusia yang seolah-olah tidak pernah cukup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan pembentukan lahan baru dengan tidak memerhatikan lingkungan, jika ditelaah lebih jauh, kerusakan lingkungan hidup merupakan akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang cenderung mereduksi fenomena-fenomena alam. Untuk itu pendidikan lingkungan merupakan gerakan mencintai alam semesta bagaikan manusia menyayangi diri sendiri. Begitulah semestinya manusia menyayangi alam dan lingkungan. Proses tersebut (memanusiakan alam dan lingkungannya) dilandasi oleh rasa cinta, kasih dan sayang.

Agar dapat mencegah terjadinya masalah lingkungan, masyarakat Hindu Bali hendaknya mengingat kembali dan mengimplementasikan konsep konsep luhur masa lampau yang masih tersimpan pada lapisan-lapisan tradisi dan kebudayaan Bali. Pada zaman tempo dulu, aspek lingkungan adalah aspek yang sangat penting dan dihormati serta tidak bisa dilepaskan dengan aspek kemanusiaan dan keTuhanan. Ketiga aspek tersebut pada zaman tempo dulu dikukuhkan dalam konsep *Tri Hita Karana* yang bermakna sebagai tiga penyebab kebahagiaan. Konsep luhur ini merupakan bukti kesadaran manusia Bali akan unsur ekosistem yang bergerak ditengah alam yang harus dijaga bersama. Konsep *Tri Hita Karana* sampai sekarang masih dijadikan landasan filosofi umat Hindu namun pemaknaan terhadap konsep *Tri Hita Karana* belum sepenuhnya dimaknai dan dilaksanakan. Berdasarkan pernyataan tersebut, sudah sepatutnya masyarakat berpandangan pada dua arah yaitu masa sekarang dan masa lampau. Masa lampau dalam hal ini adalah refleksi diri yang terpesankan di dalam naskah-naskah nusantara yang mulai tergantikan oleh hiruk-pikuknya modernitas bahkan postmodernitas. Pemahaman terhadap sebuah tradisi diperlukan jika ingin memahami lebih jauh budaya sebuah komunitas. Setiap komunitas memiliki akar tradisi yang berbeda tergantung latar belakangnya berkembang. Sebuah tradisi lahir atas penghayatan masyarakat terhadap alam lingkungannya sebagai jawaban paralogis dari misteri alam sekitarnya (Duija, 2016: 88). Menurut Sedyawati (1995: 4) di dalam sebuah tradisi (sastra) dapat digali fakta-fakta budaya, seperti: sistem filsafat, etika, moral, dan kaidah-kaidah dalam masyarakat. Penggalian makna secara holistic tersebutlah sebagai alasan petingnya arti sebuah sastra tradisional di masa sekarang.

Sejalan dengan hal di atas umat Hindu Bali banyak memiliki sastra-sastra yang dapat dijadikan acuan dalam menjaga lingkungan atau keseimbangan ekosistem Bali dengan kearifan lokal, salah satu teks sastra tersebut adalah *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* yang menggagas tentang nilai ekologi khususnya lingkungan Pulau Bali. Teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* secara garis besar menceritakan tentang turunya putra dari *Hyang Pasupati* ke *Bangsul* yang dalam hal ini adalah Bali, Beliau bertujuan untuk menjaga ketentraman dan kedamaian pulau Bali termasuk lingkungan dan masyarakatnya. Para Dewa yang menjaga ekosistem pulau Bali disimbolkan menguasai gunung, laut, hutan dan ekosistem lainnya yang dapat menunjang keseimbangan ekosistem Bali. Teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* merupakan suatu tanda yang untuk merepresentasikan eksistensi alam yang harus dijaga kelestariannya oleh manusia baik secara sosial-ekologis maupun secara spritual.

Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul merefleksikan pertemuan unsur bahasa dan kebudayaan. *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* disusun oleh unsur-unsur kebahasaan, baik satuan kata, kelompok kata, maupun kalimat. Satuan-satuan atau unsur-unsur lingual yang ada merupakan system simbol yang merepresentasikan simbol-simbol budaya. Simbol-simbol yang ada pada *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* mengungkap nilai-nilai pendidikan yang tentunya pengungkapan nilai pendidikan dari sudut pandang ekologi tersebut juga berkaitan erat dengan fungsinya bagi masyarakat berdasarkan konteks sosial budaya. Karena luasnya simbol-simbol budaya yang terdapat dalam teks ini, keterbatasan waktu, serta semakin mendesaknya permasalahan lingkungan saat ini maka penelitian ini akan membahas nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul*, namun sebelum itu akan dijelaskan tentang struktur dan fungsi dari teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul*.

II. Metode

Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah metode, penelitian dikatakan berhasil atau tidak nantinya tergantung dari data yang diperoleh dan didukung pula oleh pengolahan yang dilakukan guna memperoleh hasil meneliti yang bisa ada tanggung jawab dengan keilmiahan, sehingga perlu adanya metode penelitian. Metode dalam meneliti yaitu jenis ataupun tipe penelitiannya, yaitu suatu strategi ataupun teknik yang digunakan saat melaksanakan kegiatan meneliti (Soewadji, 2012: 20). Dengan demikian metode sangat penting dalam suatu penulisan karya ilmiah, karena metode merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dan untuk menganalisa data yang akan disusun dalam bentuk suatu karya ilmiah. Penggunaan metode yang tepat akan menemukan dalam pencapaian tujuan yang maksimal. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode baca, catat, serta studi pustaka. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan proses reduksi data, kemudian penyajian data serta pada akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan. Untuk mempermudah proses analisis data digunakan teori hermeneutika.

III. Pembahasan

1. Struktur Teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul*.

Struktur adalah cara suatu disusun atau dibangun, sesuatu yang dibangun dengan pola tertentu (Poerwadarminta, 2007: 1341). Karya sastra yang merupakan struktur jadi target utama dalam keilmuan sastra. Analisis struktur mempunyai tujuan mengungkapkan serta menjabarkan dengan kecermatan, ketelitian, lebih dalam, keberikatan seluruh komponen karya sastra yang saling menciptakan suatu karya dengan keseluruhan (Teeuw, 1988: 135). Struktur adalah hubungan antara bagian bentuk atau pola-pola yang mengorganisasikan elemen-elemen pengalaman, pada bentuk mengandung berbagai komponen yang lalu dilakukan pengkajian di makna dan fungsinya. Dalam pengertian yang paling abstrak, wacana mengacu penggunaan bahasa sebagai praktek sosial. Praktek sosial yang dijelaskan juga merujuk kepada praktisi budaya (Jorgensen dan Philips, 2007: 125). *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* sebagai wujud penggunaan bahasa merupakan salah satu wujud praktek budaya. *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* dapat dikatakan salah satu praktek budaya yang dapat mengungkapkan sistem sosial budaya masyarakat Bali sebagai dimensi konstekstual yang penting. Analisis teks dalam penelitian ini akan menguraikan wacana guna melakukan penggambaran kejadian melalui penguraian struktur bahasa dengan makro, dan superstruktur.

Struktur makro yang dalam hal ini dibahas struktur naratif menemukan dalam *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* terdapat berupa tokoh, penokohan, alur, latar dan amanat. *Hyang Pasupati* sebagai tokoh utama dilihat dari intentitas keterlibatannya dalam cerita. Alur dalam *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* yakni konflik utama yang dialami tokoh utama diiringi dengan klimaks-klimaks dan penyelesaian yang bersambung-sambung, alur cerita ini dimulai pada sargah I sampai sargah IV yang diawali dengan penciptaan silsilah dinasti kerajaan yang memimpin di Bali yang mengalami ketidakstabilan pulau Bali. Berdasarkan hal tersebut dimana terjadi kemerosotan yang menyebabkan Bali tidak stabil *Hyang Pasupati* merasa kasihan kepada rakyat Bali, *Hyang Pasupati* ingin menyelesaikan permasalahan tersebut dan ingin mengembalikan keadaan di Bali. Sebagai Dewa tertinggi *Hyang Pasupati* kemudian melaksanakan *yoga samadhi* memohon anugrah dari Hyang Maha Pencipta agar tercipta putra-putra yang bisa ditugaskan menstabilkan pulau Bali. *Yoga samadhi* yang dilakukan oleh *Hyang Pasupati* melahirkan putra-putra yang bijaksana yang terdiri dari tiga

kelompok, yaitu Persaudaraan Sebelas Dewa (yang diceritakan pada bab I), Persaudaraan *Hyang Panca Tirtha* (diceritakan pada bab II), dan Persaudaraan *Dewa Sad Kahyangan* atau Dewa penguasa *sadkrti* (diceritakan pada bab III). Cerita dalam naskah *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* berlatar lingkungan alam Pulau Bangsul atau yang saat ini dikenal dengan Pulau Bali. Amanat yang tersirat atau ingin disampaikan *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* yaitu sikap bhakti kepada para dewata yang berstana disetiap ekosistem, masyarakat Bali diharapkan mampu menjaga, melindungi, dan melestarikan lingkungan.

Berdasarkan dari hal di atas dapat ditegaskan bahwa *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* menceritakan tentang penciptaan alam Bali oleh Hyang Pasupati sampai pada penempatan putra-putra *Hyang Pasupati* pada pusat-pusat ekologi di Bali sebagai upaya dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* jika dilihat sekilas lebih menonjolkan unsur ke-Tuhanan dibandingkan unsur lainnya, namun pada dasarnya tema yang mawadahi karya sastra ini adalah *Tri Hita Karana*. Unsur ke-Tuhanan diterjemahkan ke dalam wujud tokoh sebagai penguasa alam fisik yang memudahkan penggambaran masing-masing tokoh. Dalam hal ini tokoh *Hyang Pasupati* sebagai Dewa utama yang merupakan asal muasal dari semua makhluk dan menjadi pusat pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat di Bali. Proses pengagungan tokoh *Hyang Pasupati* dalam *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* tidak terlepas dari bentuk pengakuan terhadap keberadaan paham Siwa (siwaisme) di Bali yang berkembang sejak masa Bali kuno. Hal tersebut dipertegas dengan ada bagian isi keempat sargah konsisten yang menyebut *Hyang Pasupati* sebagai Dewata Agung yang menjadi asal muasal para dewa. Kekuasaan dan tanggungjawabnya sebagai Dewa tertinggi mengharuskan *Hyang Pasupati* untuk melaksanakan *yoga samadhi* dan menciptakan putra untuk menjaga ketentraman bumi. Melalui kuasanya Hyang Pasupati juga telah menciptakan lingkungan fisik Bali pada zaman dahulu. Lingkungan fisik tersebut merupakan simpul-simpul ekologis yang menjadi tempat tinggal putra-putranya kelak dan menjadi sumber kehidupan masyarakat Bali.

Secara lebih mendalam *Tri Hita Karana* sebagai sistem pengetahuan kearifan lokal masyarakat Bali yang mawadahi cerita dalam karya sastra ini. Menurut Wiana (2007: 5) *Tri Hita Karana* adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran kehidupan manusia. Konsep ini muncul berkaitan erat dengan keberadaan hidup bermasyarakat di Bali, bukan saja berakibat terwujudnya persekutuan teritorial dan persekutuan hidup atas kepentingan bersama dalam bermasyarakat, tetapi juga merupakan persekutuan dalam kesamaan kepercayaan untuk memuja Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Konsep *Tri Hita Karana* dalam *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* meliputi *prahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. *Parahyangan* adalah tempat pemujaan agama Hindu untuk membangun hubungan harmonis dengan penciptanya, selain itu penerapan dari *prahyangan* dapat ditujukan dengan upaya-upaya Dewa Yadnya, misalnya dengan membersihkan pura, rajin bersembahyang dan melaksanakan ajaran agama. Penerapan *prahyangan* di tingkat daerah adalah berupa *Kahyangan Jagad*.

Pawongan berasal dari kata *wong* yang artinya manusia, dengan demikian diharapkan keharmonisan hubungan sesama manusia. Penerapan *pawongan* adalah terjaga dan terjalannya hubungan baik antara manusia yang satu dengan yang lainnya dari adanya sikap saling memiliki saling menghargai dan saling tolong menolong antarumat beragama. *Palemahan* asalnya dari istilah *lemah* yang bermakna tanah, *palemahan* adalah media dalam menciptakan suatu relasi yang penuh kasih sayang manusia terhadap alam lingkungan. Seperti yang diketahui bersama telah banyak terjadi bencana alam, yang di mana hal ini sebenarnya disebabkan oleh manusianya itu sendiri. Manusia hendaknya tetap menjaga

kelestarian alam agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Upaya manusia untuk menjaga kelestarian alam (*palemahan*) tidak mungkin dapat terwujud dengan baik bila ia melupakan bhakti kepada Tuhan (*prahyangan*), dan tidak menebarkan cinta kasih kepada sesama umat manusia (*pawongan*) Maka ketiga rumusan inilah sebagai tiga unsur yang diharapkan menciptakan keharmonisan.

2. Fungsi Teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul*

Karya sastra merupakan salah satu media dokumentasi peradaban manusia, sehingga upaya-upaya pelestarian, pengembangan, dan penyebaran gagasan-gagasan yang terkandung di dalamnya sangat penting untuk dilakukan atau diimplementasikan. *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* sebagai salah satu karya sastra tradisional adalah karya sastra hijau tradisional yang sarat dengan unsur-unsur ekologis. Gagasan-gagasan ekologis yang dikandung oleh *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* bisa menjadi salah satu jawaban untuk menanggulangi permasalahan lingkungan yang semakin kompleks di era modern. Lingkungan yang digambarkan dalam *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* sesungguhnya merupakan manifestasi dari filsafat kebudayaan yang didasari oleh konsep *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* merupakan konsep efisien untuk mencegah kerusakan lingkungan. Pendayagunaan teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* di bidang lingkungan sebagai upaya penyadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan yang ditinjau dari beberapa fungsi dari teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* yang meliputi fungsi religi dan fungsi etika yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Religi

Religius umumnya yaitu bagian atas budaya. Setiap religi berkorelasi terhadap sistem kebudayaan yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari karsa, cipta, serta rasa manusia yang berhubungan terhadap realita yaitu terdapat suatu hal kekuatan selain sistem kesadaran manusia. Fungsi religius yakni fungsi yang berhubungan terhadap kekuatan selain kesadaran manusia didasarkan atas keyakinan yang merupakan pendukung (Endraswara, 2012: 162). Kepercayaan religi merupakan berbagai nilai suci yang sumbernya dari Tuhan atau *Sang Hyang Widhi* dan manusia menerima nilai-nilai agama, beriman dan ketaqwaan. Yang berharap mendapatkan kebahagiaan lahir batin selaras terhadap ajaran agamanya. Religi tidak sekadar melakukan pemenuhan rasa ingin manusia, namun religi dipergunakan agar memberi bimbingan serta binaan atas hidup manusia supaya jadi pribadi yang mempunyai budipekerti luhur. *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* yakni suatu istilah yang diadopsi dari ajarannya *tri hita karana*, pada satu kepaduan dengan Tuhan yang merupakan wujud rasa syukur manusia di hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala limpahan rahmat dan karunianya hal ini harus diiringi dengan meningkatkan *sradha* dan *bhakti* terhadap Tuhan serta meningkatkan kualitas spritual umat Hindu.

Hakikat beragama yakni kepercayaan (*sradha*) serta Bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Membangun hubungan yang harmonis dengan cara percaya dan bhakti kepada Tuhan merupakan unsur terpenting dalam meningkatkan kualitas spritual. Supaya melakukan bakti terhadap Tuhan tersebut bisa mempunyai daya guna untuk hidup ini sebaiknya ada percaya (*sradha*) bhakti kepada Tuhan yang merupakan karakteristik dasar hidup beragama. Dengan berlandaskan etika yang sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama Hindu maka niscaya membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa dapat direalisasikan. Salah satu bentuk atau cara yang dapat dilakukan untuk menghubungkan diri dengan tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sehingga terwujudnya hubungan yang harmonis adalah dengan pelaksanaan *yajna*. *Yajna* sebagai salah satu kegiatan keagamaan

yang tidak bisa dilepaskan dari tata aturannya, bahkan dalam melaksanakan *yajna* sejak persiapan, pelaksanaan, hingga pada penutup, yang dimana sikap mental disiplin diri, dipersepsikan sebagai dasar yaitu menentukan kualitasnya *yajna* yang dipersembahkan. Semaksimalnya pengorbanan materi yang dilakukan pada suatu *yajna* menjadi tidak berarti bila tidak didasari rasa tulus ikhlas dan tidak untuk meningkatkan kualitas spritual umat dalam melaksanakan kehidupan spritual.

Secara religius teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* mengisahkan dimana keenam putra *Hyang Pasupati* menempati ekosistem yang tersebar di daerah Bali seperti pegunungan, danau atau laut, hutan, sawah dan tempat lain yang disucikan untuk menjaga perdamaian dan pelestarian alam Pulau Bali, sehingga mampu membawa Bali menjadi pulau yang tentram dan damai (*jagatdhita*). *Dewa Sad Kahyangan* yang tersebar di seluruh wilayah Bali menunjukkan bahwa wilayah-wilayah tersebut memiliki fungsi secara religius umat Hindu di Bali. Persebaran keenam putra dari *Hyang Pasupati* tersebut nampaknya terinspirasi dari konsep *segara-giri* (gunung-lautan) yang dimana merupakan konsep dari siwaisme. Berdasarkan dari hal tersebut teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* sebagai alat pengakuan atas eksistensi siwaisme yakni *siwa sidhanta* di pulau Bali. Oleh penganut *siwaisme* dewa tertinggi yang dipuja adalah *Siwa* dianggap sebagai dewa gunung. Dalam proses pemujaan *Siwa* disimbolkan sebagai *lingga*, dan *yonis* sebagai simbol dari *Dewi Parwati* sebagai sakti dari *Dewa Siwa*. *Lingga* dan *yonis* termanifestasikan seperti gunung dan lautan (danau) di mana pertemuan keduanya dapat melahirkan kehidupan, kedamaian dan kesejahteraan. Teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* berperan sebagai sarana pengakuan atas paham siwaisme di Bali, hal ini terlihat dari adanya tokoh utama dalam cerita *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* yakni *Hyang Pasupati* sebagai cikal bakal dari kelahiran *Dewa Sad Kahyangan*. Dengan demikian penempatan para dewata pada lingkungan alam Bali berdampak pada terjalinnya hubungan baik antara manusia dengan Tuhan dan menjadikan masyarakat Bali harus tetap menjaga kelestarian alam sekitarnya.

b. Fungsi Susila/Etika

Etika disebut juga susila. Konsep susila dapat membina perilaku seseorang untuk menjadi manusia berprestasi mulia dan anggota masyarakat yang baik, menjadi putra-putri bangsa dengan mengedepankan ajaran agama. Tata susila berkembang menjadi tata krama yang berarti aturan atau norma-norma dalam segala bentuk pergaulan seperti: tata cara duduk yang baik, tata cara berpakaian yang baik, tata bicara yang baik dan lain sebagainya. Dalam ajaran agama Hindu kunci keberhasilan dari etika terletak pada kemampuan mengendalikan diri demi terwujudnya *Tri Kaya Parisudha*. Mengendalikan pikiran sulit dilakukan memerlukan suatu latihan disiplin tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Latihan disiplin yang berdasarkan agama akan membawa seseorang ke jalan yang benar dan memiliki mental dan moral, yang membuatnya selalu berpegangan pada kebenaran. Akar dari inti semua disiplin moral adalah kemurnian mental melalui penahanan diri dari semua perbuatan dan melakukan kewajiban secara aktif (Sivananda, 1997: 67). Fungsi susila dapat dilihat dari tumbuhnya rasa cinta kasih, tumbuhnya perilaku yang mengedepankan etika/susila, serta meningkatnya keharmonisan kepada Tuhan, manusia dan lingkungan alam semesta.

Pentingnya menanamkan dan menumbuhkembangkan perilaku etika/susila pada diri manusia untuk membentuk insan yang bermartabat dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu, tujuan tatasusila adalah untuk membina hubungan yang selaras atau hubungan yang rukun dengan pencipta, masyarakat, dan lingkungannya. *Susila* berkaitan erat dengan tingkah laku manusia yang merupakan aturan sebagai penuntun dalam hidup baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu,

ajaran suci agama Hindu cenderung kepada pendidikan etika (*susila*) dan budi pekerti yang luhur, membina setiap manusia menjadi manusia yang beretika demi tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.

Berdasarkan dari kedua pemaparan di atas terkait dengan fungsi dari teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* dapat disimpulkan bahwa penempatan para dewata pada lingkungan alam Bali berdampak pada terjalinnya hubungan baik antara manusia dengan Tuhan. Menjadikan masyarakat Bali tetap menjaga kelestarian alam sekitarnya, hubungan antara tiga aspek yaitu Tuhan, manusia, dan lingkungan berfungsi untuk meningkatkan keharmonisan. Lebih lanjut fungsi meningkatkan *sradha bhakti* pada teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* pertegas dengan penempatan sembilan prabawa *Ida Sang Hyang Widhi* sesuai dengan tugasnya masing-masing. Selain itu fungsi untuk meningkatkan cinta kasih akibat hubungan harmonis yang terjalin antara Tuhan, manusia dan lingkungan, keharmonisan yang telah terjalin antara tiga aspek tersebut merupakan hasil dari pengendalian diri yang baik merupakan bentuk dari meningkatnya kualitas spritual.

3. Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul*

Dalam kehidupan manusia terdapat berbagai komponen alam. Tiap komponen atau unsur alam yang diambil jangan sampai tidak melakukan pelestarian. Tiap manusia memerlukan air pada hidup ini. Selain selalu mengambil air jangan sampai tidak melakukan pemeliharaan dan pelestarian sumber airnya tersebut. Dan pula tiap hari manusia memerlukan hewan serta tumbuhan bagi bahan makan keseharian, karenanya jangan sampai tidak melestarikan keberadaan hewan dan tumbuh-tumbuhan tersebut. Bumi tempat makhluk hidup menggantungkan hidupnya wajib dan diharuskan ikut berperan serta melestarikannya.

Manusia sebagai pengelola lingkungan seharusnya memperhatikan kelestarian lingkungan dalam mengembangkan dan mengelola lingkungannya. Manusia hendaknya menjaga eksistensi pembangunan lingkungan alam maupun pembangunan manusia, sebagai makhluk individu dan kelompok dalam kehidupan bersama untuk hidup saling melayani satu dengan yang lainnya. Menurut Wiana (2018: 159) menyatakan bahwa setelah Tuhan melakukan ciptaan atas alam semesta beserta seluruh isinya yang mencakup manusia, Tuhan terus menurunkan *rta* dan *dharma*. *Rta* adalah norma untuk mengatur alam dan *dharma* berguna sebagai penuntun kehidupan manusia. Apabila dinamika aksistensi alam senantiasa sesuai dengan *rta* maka alam itu akan dapat saling menunjang satu dengan yang lain dan juga sangat berguna bagi kehidupan manusia. *Rta* dan *dharma* tersebut selaras dengan ajaran *tri parartha* yaitu: asih, punia, bhakti.

Substansi agama Hindu menuntun umatnya dalam melaksanakan asih pada alam serta punia dengan sesama manusia sebagai wujud bhakti kepada Tuhan tergambar jelas dalam pada ajaran *Sad Krti*. Ajaran *Sad Krti* banyak termuat dalam dalam susastra Hindu Bali antara lain lontar *purana* Bali dan *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul*. Selain itu program kerja gubernur Bali I Wayan Koster yang menggagas *Sad Krti* atau yang dikenal dengan program *Nangun Sad Krti Loka Bali* semakin mengangkat pendidikan lingkungan yang berbasis budaya lokal Bali. *Sad Krti* yaitu enam hal mulia yang harus dilaksanakan membuat suatu alam manusia. Tulisan *Sad Krti* jika ditulis secara terpisah berarti enam perilaku yang diwujudkan dalam membangun lingkungan atau jagat. Sedangkan apabila tulisan *Sadkrti* terangkai dalam satu kata maka kata *sad* itu berubah menjadi *sat* yang berarti kebenaran dan *krti* artinya perilaku manusia. *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* menghendaki adanya enam konsep

yang harus diciptakan berkaitan terhadap hidup alam maupun lingkungan dan juga lingkup manusia baik di kedudukan yang merupakan makhluk individual dan sosial.

Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul sargah III, mengisahkan *Hyang Pasupati* melakukan *yoga samadhi* sehingga melahirkan enam putra. Enam putra tersebut, yaitu: *Sang Hyang Jayamurti*, *Sang Hyang Jayanatra*, *Sang Hyang Sandijaya (Sang Hyang Jayasandi)*, *Sang Hyang Jayakreta*, *Sang Hyang Jayasdana*, dan *Sang Hyang Sri Jayadana (Sang Hyang Dhanajaya)*. Tokoh tokoh tersebut berberan sebagai perwujudan *Dewa Sad Kahyangan* yang memiliki tugas masing-masing. Enam kekuasaan dari tokoh-tokoh tersebutlah membentuk secara tidak langsung sistem kelestarian lingkungan yang disebut *Sad Krti* diantaranya: *girikrti*, *wanakrti*, *sagarakrti*, *ranukrti*, *swikrti*, dan *jagatkrti*. *Girikrti* (gunung) dikuasai oleh *Sang Hyang Jayamurti*, *wanakrti* (hutan) dikuasai oleh *Sang Hyang Jayanatra*, *sagarakrti* (laut) dikuasai oleh *Sang Hyang Sandijaya (Sang Hyang Jayasandi)*, *ranukrti* (danau) dikuasai oleh *Sang Hyang Jayakreta*, *swikrti* (sawah) yang dikuasai oleh *Sang Hyang Jayasdana*, dan *jagatkrti* dikuasai oleh *Sang Hyang Sri Jayadana (Sang Hyang Dhanajaya)*. Untuk melakukan tugas ke enam tokoh itu melakukan semua yang pada suatu daerah yang disebarkan pada wilayah Bali. Memosisikan pusat ekosistem misalnya gunung, laut, serta wilayah lain yang dianggap mempunyai kesucian.

Konsep *sadkrti* yang terdapat dalam teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* berperan secara ekologis dan spritual. Secara ekologis *sadkrti* merupakan upaya konservasi terhadap kelestarian alam yang berakar dari kesadaran manusia terhadap alam sebagai tempat tinggalnya. Masyarakat Bali sejak dahulu telah menyadari bahwa manusia tidak bisa terpisahkan dengan alam lingkungannya. Segala kebutuhan telah disediakan oleh alam dan manusia wajib memanfaatkannya secara berkelanjutan. *Sadkrti* merupakan bukti kesadaran ekologis masyarakat Bali terhadap lingkungan. Gunung, hutan, laut, dan danau merupakan simpul ekologi yang memiliki peran global dalam kelangsungan hidup manusia. Pegunungan dan hutan diakui sebagai daerah resapan air. Gunung dan hutan berperan dalam menyerap air hujan pada saat musim hujan, kemudian memunculkannya sebagai mata air yang mengalir sepanjang musim. Mata air biasanya muncul di kaki gunung yang masih terjaga kelestariannya. Mata air tersebut membentuk sungai yang mengalir ke hilir. Sungai menjadi sumber irigasi untuk menunjang pertanian sebagai penghasil pangan bagi masyarakat. Selain diserap oleh hutan, air hujan juga ditampung oleh danau. Keempat danau di Bali ini merupakan penampung air hujan alami yang tidak pernah kering. Air di keempat danau telah memberikan kontribusi penting bagi kehidupan pertanian masyarakat di pihak mereka. Air danau juga banyak dipercaya menimbulkan mata air yang mengalir ke sungai. Danau dan laut memiliki kekayaan yang tak terbatas. Ekosistem yang terbentuk di laut mendukung kehidupan berbagai jenis ikan dan hewan lainnya yang merupakan sumber makanan dan pendapatan bagi masyarakat. Fakta ekologis ini memaksa masyarakat untuk menjaga kelestariannya. Ketika pusat-pusat ekologi ini terganggu, tentu dapat berdampak pada kehidupan manusia.

Secara spiritual, konsep *Sadkrti* merupakan realisasi dari keyakinan masyarakat yang meyakini bahwa antara makrokosmos dan mikrokosmos terdapat kesamaan dalam unsur pembangunnya. Masyarakat Bali yang terinspirasi oleh ajaran Hindu melihat adanya hubungan antara makrokosmos (*bhuwana agung*) dan mikrokosmos (*bhuwana alit*). Makrokosmos dan mikrokosmos dibentuk oleh lima elemen dasar yang sama, yang disebut *panca maha-butha*. *Panca maha bhuta* terdiri dari *prtiwi* (unsur tanah atau padat), *apah* (unsur air atau cair), *bayu* (angin), *teja* (cahaya atau cahaya) dan *akasa* (ruang kosong). Hindu percaya bahwa antara makrokosmos dan mikrokosmos berasal dari kekuasaan Tuhan. Pendukung agama Hindu percaya bahwa setiap makhluk memiliki unsur kehidupan yang sama

dengan Tuhan. Semua makhluk adalah percikan kecil Tuhan yang harus dihormati oleh manusia. Pemujaan kepada Tuhan tidak akan lengkap hanya dengan berdoa di tempat-tempat suci, mempelajari filsafat agama, atau menahan diri secara ketat. Ibadah kepada Tuhan akan sempurna jika dilakukan dengan menyeimbangkan ketiga kerangka agama, yaitu dengan mempelajari filsafat agama (*tatwa*), memperkuat etika dalam berperilaku (*akhlak*), dan mewujudkan wujud Tuhan sebagai wujud tertentu untuk memudahkan penggambaran Tuhan yang maha abstrak (*upacara*). Perpaduan konsep *tatwa* dan kesusilaan melahirkan sosok-sosok ketuhanan yang menguasai *Sadkr̥ti*. Sosok *Dewa Sad Kahyangan* yang dipercaya menguasai unsur *Sadkr̥ti* di Bali merupakan realisasi dari penerapan ajaran falsafah agama (*tatwa*). Enam dewa penguasa *Sadkr̥ti* adalah manifestasi Tuhan yang memiliki tugas sebagai penjaga dunia. Keenam dewa tersebut merupakan simbol tubuh spiritual abstrak Tuhan, yang sulit diterima oleh indera manusia. Untuk mewujudkan kekuatan enam sosok tersebut, maka ada gunung, hutan, laut, danau, sawah, dan alam semesta sebagai tubuh fisik. Keenam tokoh tersebut berperan dalam meningkatkan kharisma lingkungan sebagai elemen penting dunia, sehingga kelestariannya harus dijaga.

Kelestarian lingkungan alam Bali pada saat ini diatur oleh PERGUB Bali No 97 tahun 2018 terkait pembatasan timbunan sampah plastik sekali pakai. Hal ini merupakan upaya meningkatkan kesadaran masyarakat Bali akan bahaya limbah rumah tangga terhadap kelestarian lingkungan. PERGUB tersebut merupakan bentuk pendidikan lingkungan bagi masyarakat, sehingga masyarakat semakin sadar akan besarnya pengaruh lingkungan terhadapnya. Meningkatnya kepedulian masyarakat Bali terhadap lingkungan sebagai bukti bahwa pendidikan lingkungan yang dilakukan pemerintah cukup berhasil. Keberhasilan pendidikan lingkungan yang dilakukan pemerintah akan menuju pada tercapainya visi pemerintahan Bali yakni *clean and green province* yang selaras dengan program kerja *nangun sad kr̥ti loka Bali* yang diagungkan pemerintah saat ini. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelestarian perlu adanya pemimpin sebagai pengatur, pengawas dan penggerak masyarakat dalam menjalankan kehidupan yang memerhatikan etika-etika lingkungan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa anggapan orang yang mengatakan bahwa orang Bali dalam menerapkan ajaran Agama Hindu tanpa berdasar *sastra* (pengetahuan), atau hanya berdasarkan *tradisi (gugon tuwon)* jelas-jelas keliru. Pada interpretasi di atas jelas bahwa orang Bali memulai segala sesuatu dalam kehidupannya dengan pengetahuan (*tattwa*). Hal ini dibuktikan setiap keterampilan yang dimiliki dan dilakukan orang Bali selalu berdasarkan sumber pustaka, misalkan dalam pengelolaan lingkungan kita dapat menggunakan teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* sebagai sumber pustaka.

Secara umum *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* menceritakan tentang penciptaan alam Bali oleh *Hyang Pasupati* sampai pada penempatan putra-putra *Hyang Pasupati* pada pusat-pusat ekologi di Bali sebagai upaya dalam menciptakan kejesaheraan masyarakat. Struktur makro yang dalam hal ini dibahas struktur naratif menemukan dalam *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* terdapat berupa tokoh, penokohan, alur, latar dan amanat. *Hyang Pasupati* sebagai tokoh utama dilihat dari intentitas keterlibatannya dalam cerita. Alur dalam *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* yakni konflik utama yang dialami tokoh utama diiringi dengan klimaks-klimaks dan penyelesaian yang bersambung-sambung. Cerita dalam naskah *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* berlatar lingkungan alam Pulau Bangsul atau yang saat

ini dikenal dengan Pulau Bali. Amanat yang tersirat atau ingin disampaikan *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* yaitu sikap bhakti kepada para dewata yang berstana disetiak ekosistem, masyarakat Bali diharapkan mampu menjaga, melindungi, dan melestarikan lingkungan. Super struktur *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* terdiri dari pembukaan, transisi pembukaan, isi, transisi penutup, dan penutupan. Konsep *Tri Hita Karana* mewadahi *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* sebagai struktur makronya.

Fungsi dari teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* dapat disimpulkan bahwa penempatan para dewata pada lingkungan alam Bali berdampak pada terjalinnya hubungan baik antara manusia dengan Tuhan. Menjadikan masyarakat Bali tetap menjaga kelestarian alam sekitarnya, hubungan antara tiga aspek yaitu Tuhan, manusia, dan lingkungan berfungsi untuk meningkatkan keharmonisan. Lebih lanjut fungsi meningkatkan *sradha bhakti* pada teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* pertegas dengan penempatan sembilan prabawa *Ida Sang Hyang Widhi* sesuai dengan tugasnya masing-masing. Selain itu fungsi untuk meningkatkan cinta kasih akibat hubungan harmonis yang terjalin antara Tuhan, manusia dan lingkungan, keharmonisan yang telah terjalin antara tiga aspek tersebut merupakan hasil dari pengendalian diri yang baik merupakan bentuk dari meningkatnya kualitas spritual.

Nilai pendidikan lingkungan hendaknya mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman dan kesadarannya tentang permasalahan lingkungan yang ada. Nilai pendidikan lingkungan berupa upaya konservasi lingkungan fisik melalui konsep *Sad Krti* diantaranya: *girikrti, wanakrti, sagarakrti, ranukrti, swikrti, dan jagatkrti*. Secara ekologis *sadkrti* merupakan upaya konservasi terhadap kelestarian alam yang berakar dari kesadaran manusia terhadap alam sebagai tempat tinggalnya. Masyarakat Bali sejak dahulu telah menyadari bahwa manusia tidak bisa terpisahkan dengan alam lingkungannya. Ketika pusat-pusat ekologi ini terganggu, tentu dapat berdampak pada kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Duija, I Nengah. 2016. *Pengaruh Ekologi Berbasis Kearifan Lokal Dalam Dongeng Bali*. Sastra Ekologis Editor Suwardi Endraswara. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Jorgensen, W. Marianne dan Philips, J. Loise. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode Terj.* Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 1996. "Kedudukan Tradisi Lisan Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya". Dalam *Warta ATL*. Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti Dan Pemerhati Tradisi Lisan. Edisi II Maret
- Sivananda, Sri Swami. 1997. *Practical Lessons in Yoga*. India: The Divine Life Trust Society.
- Soemarwoto, Otto. 2009. *Analisis Mengenal Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suka, I Ginting. 2012. *Teori etika Lingkungan Antroposentrisme-Ekofenimisme-Ekosentris me*. Denpasar: Udayana University Press.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim-Penyusun. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiana, I. Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita
- Wiana, I Ketut. 2018. "*Sad Krti*": *Sastra Agama, Filosofi, dan Aktualisasinya*. Jurnal Bappeda Litbang. Bali Membangun Bali.